



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 3 (2025) pp: 2524-2530

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Pengaruh Inflasi, *Institutional Ownership* dan *Managerial Ownership* Terhadap *Financial Performance* pada Perusahaan Sektor Rokok yang Terdaftar di Bei

M. Rafif Azmi<sup>1</sup>, Zahrah<sup>2</sup>, Baiq Nadia Nirwana<sup>3</sup>, Wira Hendri<sup>4</sup>, Ega Dwi Putri Marswandi<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Bumigora

[2103010065@universitasbumigora.ac.id](mailto:2103010065@universitasbumigora.ac.id), [zahrah@universitasbumigora.ac.id](mailto:zahrah@universitasbumigora.ac.id), [nadia@universitasbumigora.ac.id](mailto:nadia@universitasbumigora.ac.id),

[wirahendri@universitasbumigora.ac.id](mailto:wirahendri@universitasbumigora.ac.id), [ega\\_dwp@universitasbumigora.ac.id](mailto:ega_dwp@universitasbumigora.ac.id)

### **Abstrak**

*Industri rokok merupakan industri yang sedang mengalami perubahan kemajuan yang sangat pesat dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan nasional Indonesia melalui cukai. Namun industri rokok menghadapi tantangan dari ekonomi makro dan tekanan dari pemerintah seperti tekanan regulasi, kebijakan kesehatan, memperketat peraturan mengenai rokok dan kenaikan cukai dari tahun ke tahun memberikan tekanan pada industri rokok di Indonesia. Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh secara parsial antar variabel inflasi, institutional ownership dan managerial ownership terhadap financial performance pada perusahaan sektor rokok yang terdaftar di BEI. Serta untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh secara simultan variabel inflasi, institutional ownership dan managerial ownership terhadap financial performance pada perusahaan sektor rokok yang terdaftar di BEI. Jenis penelitian yang digunakan adalah asosiatif kausal dengan pendekatan kuantitatif dan Teknik analisis yang digunakan adalah data panel yang melibatkan 4 perusahaan sektor rokok, selama 8 tahun pengamatan dari tahun 2017-2024. Sehingga data sampel di olah menggunakan E-Views 12 berjumlah 32 sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap financial performance. Sedangkan institutional ownership dan managerial ownership secara parsial berpegaruh positif terhadap financial performance. Hasil uji simultan menunjukkan bahwa ketiga variabel independen dalam penelitian ini berpengaruh terhadap financial performance secara simultan.*

*Kata kunci: Inflasi, Institutional Ownership, Managerial Ownership, Financial Performance*

### **1. Latar Belakang**

Industri rokok merupakan industri yang sedang mengalami perubahan kemajuan yang sangat pesat dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan nasional Indonesia melalui cukai. Industri rokok Indonesia juga menjadi salah satu sektor yang cukup dominan dalam perekonomian negara, baik dari segi kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) (Aspari & Ramli, 2024). Pemerintah telah memutuskan untuk menaikkan tarif cukai hasil tembakau (CHT) untuk rokok rata-rata sebesar 10% kenaikan tarif CHT hampir terjadi setiap tahun semenjak munculnya Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2007 (Irawan, 2024). Berdasarkan data kementerian keuangan, besar pendapatan cukai rokok pada 2022 mencapai Rp198,02 triliun. Angka ini meningkat 4,9% dibandingkan tahun 2021 yang hanya sebesar Rp188,81 triliun.

Dalam beberapa tahun terakhir, jumlah perokok aktif di Indonesia terus-menerus meningkat. Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes) menunjukkan bahwa jumlah perokok aktif diperkirakan mencapai 70 juta orang. Dengan banyaknya jumlah perokok aktif di Indonesia mampu meningkatkan pendapatan industri rokok. Namun industri rokok menghadapi tantangan berat pemerintah memperketat peraturan mengenai rokok, seperti perubahan perilaku konsumen, pembatasan iklan, pembatasan merokok di tempat umum, peringatan kesehatan pada setiap kemasan, kandungan nikotin dan tar, kebijakan harga

eceran, dan kenaikan cukai dari tahun ke tahun memberikan tekanan pada industri rokok di Indonesia (Rachmat, 2016).

Pada saat ini fenomena perekonomian di Indonesia tertekan oleh ekonomi global dan domestik sehingga membuat *financial performance* di sektor industri menjadi lesu, mulai dari tekanan biaya produksi, penurunan permintaan hingga ketidakpastian pasar. Dapat dipahami bahwa *financial performance* mengacu pada analisis sejauh mana suatu perusahaan menerapkan rincian pelaksanaan keuangan dengan baik dan efisien dalam tekanan. Salah satu indikator menjadikan industri lesu yaitu Inflasi yang tinggi dapat mengakibatkan biaya operasional perusahaan cenderung meningkat, yang dapat mengurangi margin keuntungan (Reysa et al., 2022). Akan tetapi perusahaan rokok terus tumbuh dan memberikan *financial performance* yang bagus di Indonesia. perusahaan rokok memiliki kinerja yang bagus, pertumbuhan laba naik terus. (Abrianto et al., 2020). Salah satu perusahaan dengan kinerja keuangan terus tumbuh PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. Berdasarkan laporan keuangan, total penjualan bersih PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk naik sebesar 4,29% (YoY) di sepanjang 2023 mencapai Rp.115,98 triliun yang sebelumnya 111,21 triliun pada tahun 2022, dengan laba bersih berjumlah Rp8,09 triliun, naik dari Rp6,32 triliun pada tahun sebelumnya. Dengan tingkat inflasi tahunan sebesar 2,61% dan juga kenaikan cukai hasil tembakau (CHT) sebesar 10%.

Inflasi yang mencerminkan tingkat kenaikan harga barang dan jasa dalam perekonomian, dapat memiliki dampak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu (Sari & Wulandari, 2021). Berdasarkan data inflasi tahunan yang di keluarkan oleh badan pusat statistik (BPS), inflasi rata-rata di Indonesia selama periode 2017-2024 sekitar 2,84% per tahun.

Selain inflasi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *financial performance* perusahaan yaitu *institutional ownership*. Menurut (Zahro, 2019) *institutional ownership* adalah kepemilikan dari pihak institusi, bank, asuransi dan perusahaan investasi lainnya dan mempunyai pengaruh penting untuk meningkatkan pengawasan kinerja keuangan perusahaan. Lembaga-lembaga institusi seperti dana pensiun, perusahaan asuransi, dan reksa dana biasanya memiliki sumber daya dan kepentingan jangka panjang yang mendorong mereka untuk melakukan pengawasan yang lebih efektif terhadap manajemen perusahaan. Menurut data *institutional ownership* pada beberapa perusahaan rokok kepemilikan saham institusi hampir di dominasi oleh pihak institusional, perusahaan rokok yang tingkat persentase *institutional ownership* yang tinggi yaitu PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk pada tahun 2017-2024 dengan rata-rata *institutional ownership* sebesar 92% dan PT. Gudang Garam Tbk pada tahun 2017-2024 dengan rata-rata *institutional ownership* sebesar 76%. Semakin besar kepemilikan institusional, semakin tinggi pula tekanan terhadap manajemen untuk bertindak efisien, transparan, dan bertanggung jawab dalam mengelola manajemen perusahaan (Hatang & Hapsari, 2020). Hal ini dapat mendorong peningkatan kinerja keuangan melalui pengambilan keputusan strategis yang tepat, efisiensi operasional, dan penguatan tata kelola perusahaan rokok. (Dirman, 2020).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *financial performance* adalah *Managerial ownership*. *Managerial ownership* adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan (Christiawan & Tarigan, 2019). Menurut data *managerial ownership* pada beberapa perusahaan rokok kepemilikan saham manajerial hampir di dominasi oleh pihak manajerial, perusahaan yang tingkat *managerial ownership* yang tinggi yaitu PT. Wismilak Inti Makmur Tbk pada 2017-2024 jumlah kepemilikan saham lebih dominan dimiliki oleh pihak manajerial dengan rata-rata 46,3%. Peningkatan *managerial ownership* pada tahun 2023 dapat di lihat berdampak pada data *return on asset (ROA)* perusahaan yang meningkat sebesar 8% dan PT. Indonesian Tobacco pada tahun 2017-2024 dengan rata-rata *managerial ownership* sebesar 64%. Dengan jumlah yang kepemilikan saham manajerial yang lebih dominan menjadikan *managerial ownership* memiliki peranan penting dalam memengaruhi *financial performance* perusahaan, kepemilikan saham oleh manajemen dapat mendorong pengambilan keputusan yang lebih berhati-hati dan berorientasi pada profitabilitas jangka panjang. Hal ini disebabkan karena manajemen yang juga berperan sebagai pemilik memiliki kepentingan langsung terhadap hasil kinerja perusahaan. (Yusmir & Mulyani, 2024).

## 1. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu penelitian kuantitatif bersifat asosiatif kausal. Penelitian asosiatif kausal adalah penelitian dengan tujuan untuk memahami hubungan sebab akibat dua atau lebih variabel. Hubungan kausal sendiri merupakan hubungan sebab-akibat antara variabel (independen) mempengaruhi variabel lainnya (dependen) (Hadinda & Sholeh, 2018). Metode ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel inflasi, *institutional ownership* dan *managerial ownership* yang berpengaruh langsung terhadap *financial*

*performance*. penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data sekunder berupa laporan keuangan, laporan tahunan, dan laporan keberlanjutan perusahaan rokok yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan situs resmi perusahaan.

Penggunaan populasi pada penelitian ini yaitu perusahaan sektor rokok yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Periode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah periode 2017-2024. Jumlah Perusahaan rokok sebanyak 4 perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Metode pengambilan sample pada penelitian ini menggunakan Teknik non-probability sampling yaitu purposive sampling. Teknik non-probability sampling memungkinkan peneliti menggunakan sampel secara acak dengan berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti dengan tujuan untuk mengurangi hambatan yang akan dihadapi oleh peneliti.

Metode dalam penelitian ini menggunakan teknik regresi data panel dengan tiga pendekatan yaitu *Common Effect* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). *Regression Analysis* digunakan untuk penelitian dengan model persamaan regresi data panel, yang dimana regresinya menggunakan dua atau lebih variabel independent.

### 3. Hasil dan Diskusi

#### Uji Chow

Menurut (Ismanto Hadi, 2021) Uji chow merupakan tes untuk memilih antara model *common effect model* (CEM), dan *fixed effect model* (FEM). Uji ini digunakan untuk mengetahui perbandingan nilai probability F dengan signifikan. Jika nilai *probability* < 0,05 maka model yang terpilih adalah model FEM. Sebaliknya apabila nilai *probability* > 0,05 maka model terpilih yaitu model CEM.

Effects Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	2.678107	(3,25)	0.0688
Cross-section Chi-square	8.917478	3	0.0304

Hasil uji chow yang ditampilkan berdasarkan tabel diatas menunjukkan nilai probabilitas 0,0304 < 0,05. Maka model yang terpilih ialah FEM, sehingga langkah selanjutnya ialah dilakukannya uji hausman untuk menentukan model terbaik antara FEM dengan REM.

#### Uji Hausman

(Ismanto Hadi, 2021) menyatakan bahwa uji hausman merupakan tes yang digunakan untuk memilih model yang paling tepat antara *fixed effect model* (FEM), dan *random effect model* (REM). Uji ini digunakan untuk mengetahui perbandingan antara nilai *probability chi-square* dan signifikan. Jika nilai *probability chi-square* < 0,05 maka model yang terpilih adalah model FEM dibandingkan dengan REM. Sebaliknya jika *nilai probability chi-square* > 0,05 maka model REM yang terpilih dibandingkan model FEM.

Test Summary	Chi-sq. Statistic	Chi-sq. df	Prob.
Cross-section random	0.166383	3	0.9828

Hasil uji uji hausman yang ditampilkan berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas cross section random sebesar 0,9828 > 0.05. Maka model terbaik yang terpilih dalam penelitian ini yaitu Random Effect Model (REM).

#### Uji Lagrange Multiplier

(Ismanto Hadi, 2021) menyatakan bahwa uji *langrange multiplier* (LM) merupakan tes yang dilakukan untuk mengetahui model mana yang paling tepat antara model *common effect model* (CEM), dan *random effect model* (REM). Jika nilai probabilitas breusch-pagan > 0.05 maka model yang dipilih yaitu CEM. Sebaliknya apabila nilai probabilitas breusch-pagan < 0.05 maka model yang terpilih adalah REM.

	Cross-section	Test Hypothesis Time	Both
Breusch-pagan	1.776645 (0.1826)	1.288415 (0.2563)	3.065060 (0.800)

Hasil uji lagrange multiplier yang ditampilkan berdasarkan tabel diatas menunjukkan nilai probabilitas breusch-pagan sebesar  $0.1826 > 0,05$ , sehingga model yang terpilih dalam penelitian ini adalah *Cammon Effect Model* (CEM).

### Persamaan Regresi Data Panel

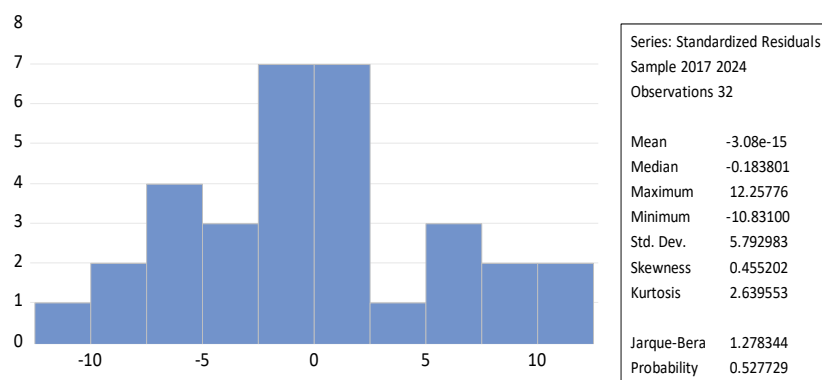
$$Y = -12.733 + -0.217 * X1 + 0.327 * X2 + 0.226 * X3 + \epsilon$$

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar -12.7 artinya tanpa adanya variabel inflasi (X1), *institutional ownership* (X2) dan *managerial ownership* (X3) maka variabel *financial performance* (Y) akan mengalami penurunan sebesar 12%.
2. Nilai koefisien variabel inflasi sebesar -0.21 dengan arah negatif. Hal ini menandakan setiap adanya peningkatan 1 % inflasi, maka *financial performance* mengalami penurunan sebesar 21%.
3. Nilai koefisien variabel *institutional ownership* sebesar 0.32 dengan arah positif. Hal ini menandakan setiap adanya peningkatan 1% *institutional ownership*, maka *financial performance* mengalami peningkatan sebesar 32%.
4. Nilai koefisien variabel *managerial ownership* sebesar 0.22 dengan arah positif. Hal ini menandakan setiap adanya peningkatan 1% *managerial ownership*, maka *financial performance* mengalami peningkatan sebesar 22%.

### Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. (Ghozali, 2016) menyatakan kriteria pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai Prob  $> 0.05$  maka residualnya berdistribusi dengan normal. Namun jika nilai Prob  $< 0.05$  maka residualnya berdistribusi tidak normal. Berikut hasil probabilitas dalam penelitian ini:



Berdasarkan hasil uji normalitas pada gambar diatas menunjukkan bahwa nilai Probabilitas dalam penelitian ini sebesar  $0.527729 > 0.05$  maka dapat dikatakan bahwa data pada penelitian ini terdistribusi dengan normal.

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ditujukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara variabel independen. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan memperhatikan nilai koefisien korelasi, jika nilai koefisien korelasi

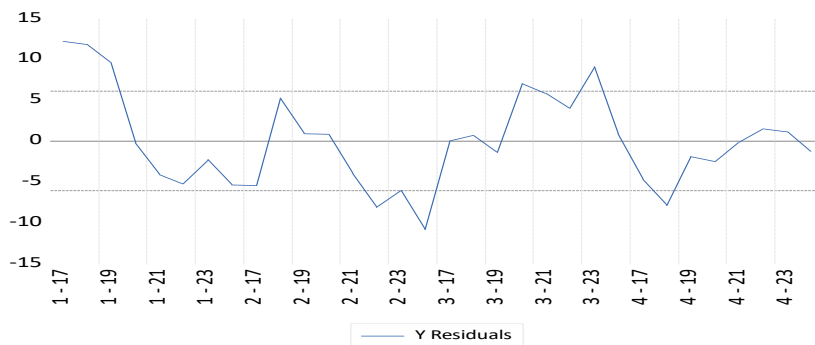
< 0.8 maka penelitian terbebas dari masalah multikolinearitas (Basuki & Prawoto, 2017). Berikut hasil pengolahan data untuk melihat ada atau tidaknya masalah multikoniearitas pada penelitian ini sebagai berikut:

	X1	X2	X3
X1	1,000000	0,009464	0,022197
X2	0,009464	1,000000	-0,941023
X3	0,022197	-0,941023	1,000000

Hasil uji Multikolinearitas pada tabel diatas menunjukkan nilai kolerasi antara X1 dan X2 adalah 0,0094 < 0,80, korelasi X1 dan X3 adalah 0,022 < 0,80, korelasi antara X2 dan X3 adalah -0,9410 < 0,80. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independent ini bebas dari uji multikolinieritas.

### Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengetahui ada tidaknya terjadi masalah heteroskedastisitas dapat dilakukan menggunakan grafik residual. Nilai grafik residual penelitian tidak mengalami gejala heteroskedastisitas jika grafik residual tidak melewati batasan (500 dan -500).



Dari Grafik Residual (warna biru dapat di lihat tidak melewati batas (500 dan -500). Artinya varian residual sama. Oleh sebab itu tidak terjadi heteroskedastisitas atau lolos uji heterokedastisitas.

### Uji Parsial (t)

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-12.73370	7.909052	-1.610016	0.1186
X1	-0.217180	0.892075	-0.243455	0.8094
X2	0.327364	0.092032	3.557078	0.0014
X3	0.226048	0.103682	2.180205	0.0378

#### 1. Pengaruh Inflasi terhadap *financial performance*

Berdasarkan hasil uji t yang telah di tampilkan Inflasi (X1) menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,8094, dengan Tingkat signifikan yang digunakan ialah 0,05. Maka didapati nilai 0,8094 > 0,05, dimana menandakan bahwa **H<sub>1</sub> diolak**. Sehingga dapat dijelaskan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap *Financial Performance*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Supriyanti, 2020) yang memiliki hasil mengenai inflasi tidak berpengaruh terhadap *financial performance*. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kekuatan pasar dan semakin tinggi kekuatan merek perusahaan rokok menjadikan semakin besar pula kemampuan

perusahaan dalam menjaga kestabilan perusahaan dalam tekanan inflasi. Namun menurut (Sarofah, 2018) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap *financial performance* karena inflasi yang tinggi menyebabkan turunnya kinerja keuangan suatu perusahaan sehingga daya beli masyarakat menurun.

### 2. Pengaruh *Institutional Ownership* terhadap *financial performance*

Berdasarkan hasil uji t yang telah di tampilkan *Institutional Ownership* (X2) menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0014, dengan Tingkat signifikan yang digunakan ialah 0,05. Maka didapati nilai  $0.0014 < 0,05$ , dimana menandakan bahwa **H<sub>2</sub> diterima**. Sehingga dapat dijelaskan bahwa *Institutional ownership* berpengaruh terhadap *Financial Performance*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh (Joshua Gunawan & Henryanto Wijaya, 2020) yang menyatakan bahwa *institutional ownership* memiliki pengaruh yang positif terhadap *financial performance*. Sehingga *institutional ownership* yang tinggi dapat berdampak pada *financial performance* yang menjadi lebih baik, karena dengan adanya *institutional ownership* dapat mendorong tindakan manajer agar tetap menjaga prestasi kerja yang baik agar selaras dengan tujuan perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

### 3. Pengaruh *Managerial Ownership* terhadap *financial performance*

Berdasarkan hasil uji t yang telah di tampilkan *Managerial Ownership* (X3) menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,037, dengan Tingkat signifikan yang digunakan ialah 0,05. Maka didapati nilai  $0,037 < 0,05$ , dimana menandakan bahwa **H<sub>3</sub> diterima**. Sehingga dapat dijelaskan bahwa *Managerial Ownership* berpengaruh terhadap *Financial Performance*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agatha et al., 2020) menyatakan bahwa *managerial ownership* berpengaruh terhadap *financial performance*. Yang mengindikasikan bahwa, pihak manajemen yang memiliki saham dalam perusahaan cenderung menyusun strategi untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Sejalan dengan tinjauan teori stakeholder, besar kecilnya jumlah kepemilikan saham yang dimiliki manajer dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antara manajemen dengan stakeholder sehingga meningkatkan *financial performance* perusahaan.

### Uji Simultan (f)

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secarabersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Hasil uji F terdapat pada baris probabilitas. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam uji F sebesar 5% atau 0.05. Jika nilai probabilitas  $< 0.05$ , maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh simultan antara variabel bebas dengan variabel terikat, begitu pula sebaliknya.

F- Statistic	8,227455
Prob (F- Statistic)	0,000441

Berdasarkan tabel hasil uji simultan diatas, menunjukkan nilai F-statistic sebesar 8.227455 dengan nilai probabilitas sebesar 0.00041. Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0.05. Hasil Uji F menunjukkan nilai probabilitas sebesar  $0.00041 < 0,05$ , maka dinyatakan bahwa inflasi, *Institutional Ownership* dan *Managerial Ownership* berpengaruh secara simultan terhadap *Financial Performance* sehingga **H<sub>4</sub> diterima**. Hal ini berarti peningkatan atau penurunan yang terjadi pada variabel Inflasi, *Institutional Ownership*, dan *Managerial Ownership* berpengaruh secara simultan dapat mempengaruhi variabel dependen yaitu *Financial Performance* pada sektor rokok.

### Uji Koefisein Determinasi

R-Squared	0,468513
Adjusted R-squared	0,411568

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, diperoleh nilai Adjusted R sebesar 0.411568 atau 41%. Maka dapat diinterpretasikan bahwa variabel terikat yakni *Financial performance* dipengaruhi oleh variabel bebas yakni Inflasi, *Institutional Ownership*, dan *Managerial Ownership* sebesar 41%.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, *institutional ownership*, dan *managerial ownership* terhadap *financial performance* pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2024. Berdasarkan hasil analisis statistik dan pembahasan yang telah diuraikan selanjutnya kesimpulan yang dapat ditarik adalah: 1. Inflasi tidak berpengaruh terhadap *financial performance*. Hal ini berarti bahwa inflasi tidak mampu mempengaruhi *financial performance* dalam perusahaan sektor rokok. 2. *Institutional ownership* berpengaruh terhadap *financial performance*. Hal ini berarti peningkatan *institutional ownership* mampu mempengaruhi peningkatan *financial performance* dalam perusahaan sektor rokok. 3. *Managerial ownership* berpengaruh terhadap *financial performance*. Hal ini berarti peningkatan *managerial ownership* mampu mempengaruhi peningkatan *financial performance* dalam perusahaan sektor rokok. 4. Inflasi, *institutional ownership*, dan *managerial ownership* berpengaruh secara simultan terhadap *financial performance*. Hal ini berarti bahwa inflasi, *institutional ownership*, dan *managerial ownership* mampu mempengaruhi secara bersamaan terhadap peningkatan *financial performance* dalam perusahaan sektor rokok.

#### Referensi

1. Abrianto, M. K., Prameswari, H. A., & Harits, A. (2020). Pengaruh Produk Domestik Bruto Dan BI Rate Terhadap Return on Assets Industri Rokok Priode 2008-2018. *Jurnal Gama Societa*, 3(2), 59. <https://doi.org/10.22146/jgs.45922>
2. Agatha, B. R., Nurlaela, S., & Samrotun, Y. C. (2020). Kepemilikan Manajerial, Institusional, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Kinerja Keuangan Perusahaan Food and Beverage. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(7), 1811. <https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i07.p15>
3. Aspari, W. Y., & Ramli, R. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Return on Asset dan Debt to Equity Ratio terhadap Nilai Perusahaan yang Dimoderasi oleh Kebijakan Dividen pada Industri Rokok. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2892–2899. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3732>
4. Christiawan, Y., & Tarigan, J. (2019). Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Hutang, Kinerja dan Nilai Perusahaan . *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 9 No. 1, 1–8.
5. Dirman, A. (2020). FINANCIAL DISTRESS: THE IMPACT OF INSTITUTIONAL OWNERSHIP, INDEPENDENT COMMISSIONERS, MANAGERIAL OWNERSHIP, AND AUDIT COMMITTEE. In *International Journal of Management Studies and Social Science Research* (Vol. 202). [www.ijmssr.org](http://www.ijmssr.org)
6. Ghozali. (2016). Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23. *Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
7. Hadinda, R. D., & Sholeh, M. (2018). Pengaruh Tingkat Pengetahuan, Kualitas Layanan, dan Tingkat Literasi Keuangan Syariah Terhadap Pengembalian Keputusan Masyarakat Muslim Menggunakan Produk Perbankan Syariah di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ekonomia*, 84–90.
8. Hatang, D. J., & Hapsari, D. W. (2020). KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DEWAN KOMISARIS DAN AGENCY COST. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*.
9. Irawan, E. ilham P. (2024). Dampak Kebijakan Simpilkasi Layering Tarif Cukai Terhadap Fenomena Merokok Pada Usia Remaja Di Indonesia. *Journal of Tax Policy, Economic, and Accounting*.
10. Ismanto Hadi, F. S. (2021). Aplikasi SPSS dan E Views Dalam Analisis Penelitian. *Deeppublisher*.
11. Joshua Gunawan, & Henryanto Wijaya. (2020). PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA PERUSAHAANMNUFAKTUR. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara*, vol.2.
12. Rachmat, M. (2016). *Pengembangan Ekonomi Tembakau Nasional: Kebijakan Negara Maju Dan Pembelajaran Bagi Indonesia Development of National Tobacco Economy: Developed Country Policy and Lesson Learned for Indonesia*.
13. Reysa, R., Fitroh, U., Wibowo, C. R., & Rustanti, D. (2022). DETERMINASI KEBIJAKAN DIVIDEN DAN KINERJA PERUSAHAAN: KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN KINERJA KEUANGAN (LITERATURE REVIEW MANAJEMEN KEUANGAN). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3, 2022. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i1>
14. Sari, D. M., & Wulandari, P. P. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institutional, Kepemilikan Manajerial, dan Kebijakan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan. *TEMA(Tera Ilmu Akuntansi)*, 22 No. 1, 1–18.
15. Sarofah, U. (2018). *PENGARUH INFLASI DAN KURS RUPIAH TERHADAP KINERJA KEUANGAN (Studi Kasus PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk Periode 2013-2016) SKRIPSI Oleh*.
16. Supriyanti, N. (2020). *ANALISIS PENGARUH INFLASI DAN SUKU BUNGA BI TERHADAP KINERJA KEUANGAN PT. BANK MANDIRI, TBK BERDASARKAN RASIO KEUANGAN*.
17. Yusmir, P. R., & Mulyani, E. (2024). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan. *JURNAL EKSPLORASI AKUNTANSI*, 6(2), 842–860. <https://doi.org/10.24036/jea.v6i2.1514>
18. Zahro, H. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap nilai perusahaan dan kinerja keuangan sebagai variabel intervening. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, Vol.6 no.3, 1–20.